

PENGARUH FUKUDA DOCTRINE DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI JEPANG TERHADAP ASEAN PADA TAHUN 2012-2017

Rinaldy Midyan Khairi

Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Zoldyck07@gmail.com

Abstrak

This thesis explains the influence of Fukuda Doctrine in Japanese foreign policy towards ASEAN. The purpose of this study is to study Fukuda Doctrine still in use regarding international politics remains changing. The theoretical framework used in this study is the concept of Flying-Geese proposed by former Japanese Foreign Minister Saburo Okita and the theory of Regionalism. Then this theory is used to explain the influence of Fukuda Doctrine in Japanese foreign policy towards ASEAN.

From the results of the study, it can determine the influence of Fukuda Doctrine in Japan's foreign policy towards ASEAN has a very significant influence, because with the Fukuda Doctrine relations between the two countries are increasing and ASEAN is a very important partner for Japan. On the other hand Japan with the presence of Fukuda This doctrine gives the opportunity for Japan as an ASEAN economic leader. If seen from the level of FDI that Japan needs for ASEAN.

Keywords: *Fukuda Doctrine, Japan, ASEAN, and Foreign Policy.*

Pendahuluan

Jepang merupakan salah satu negara yang paling maju di dunia. GDP (produk domestik bruto, yaitu nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di Jepang dalam setahun) adalah kedua tertinggi di dunia, dan merk-merk Jepang seperti Toyota, Sony, Fujifilm, dan Panasonic terkenal di seluruh dunia. Industri manufaktur adalah salah satu kekuatan Jepang, tapi negara ini miskin akan sumber daya alam. Pola umum yang dijalankannya adalah sebagai berikut : perusahaan-perusahaan Jepang mengimpor bahan-bahan mentah, lalu mengolah dan

membuatnya sebagai barang jadi, yang dijual di dalam negeri atau diekspor.¹ Jepang bisa merupakan negara maju dari berbagai macam bidang baik itu dari bidang ekonomi, IPTEK, budaya, ataupun politik.

Pasca-Perang Dunia II, Jepang menggunakan bentuk diplomasi ekonomi yang diformulasikan oleh PM Shigeru Yoshida yang secara resmi di jalankan sejak tahun 1957. Pada saat itu proses kembali masuknya Jepang ke Asia Tenggara menitikberatkan pada aspek perekonomian yang meliputi pembayaran rampasan perang dan juga kebutuhan Jepang akan raw materials dari negara-negara Asia Tenggara. Ekspansi ekonomi dan perdagangannya di awal tahun 1970-an mengembalikan posisi Jepang sebagai kekuatan ekonomi besar dan ini membuat gejolak di dalam negara-negara di Asia Tenggara. Ketika PM Tanaka Kakuei datang ke Indonesia, Thailand, Singapura, Malaysia, dan Filipina pada tahun 1974, ia menghadapi beberapa demonstrasi kemarahan dan tuduhan akan arogansi bisnis Jepang.²

Dari beberapa kunjungan PM Tanaka seperti Indonesia, Thailand, Singapura, Malaysia, dan Filipina, Indonesia merupakan negara dengan gejolak penolakan terbesar di Indonesia ditandai dengan peristiwa demonstrasi besar-besaran untuk menolak kedatangan PM Tanaka untuk dating ke Indonesia atau yang lebih dikenal dengan peristiwa Malari (Malapetaka Lima Belas Januari). Kedatangan Perdana Menteri Jepang, Kakuei Tanaka memicu demonstrasi mahasiswa karena dianggap sebagai penjajahan ulang Jepang terhadap Indonesia.³

¹ Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, *"Explore Japan"* (http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_15.html, diakses pada 22 Mei 2018).

² Adiasri Putri Purbantina, *"Dari Yoshida Doctrine ke Fukuda Doctrine:Politik Luar Negeri Jepang di Asia Tenggara Pasca-Perang Dunia II"*. Global & Policy, Vol.1 No.1, 2013, hal. 39.

³ Rahadian Rundjan, *"Malapetaka Politik Pertama"* (<https://historia.id/modern/articles/malapetaka-politik-pertama-PRbKP>, Diakses pada 03 November 2018).

Hubungan Jepang-ASEAN memasuki babak baru saat Perdana Menteri Takeo Fukuda mendeklarasikan *Fukuda Doctrine* pada tahun 1977. Kebijakan *Fukuda Doctrine* menurut Michael Yuhuda merupakan inisiatif pertama Jepang yang paling ambisius setelah berakhirnya Perang Dunia II. ASEAN tidak saja ditempatkan sebagai kawasan paling penting bagi Jepang, tetapi juga sebagai “lahan” strategis Jepang untuk memainkan peranannya sebagai pemimpin Asia.

Doktrin ini dirancang untuk menjadi dasar bahwa kebijakan Jepang lebih diarahkan ke Asia Tenggara dan mendorong agar Jepang memainkan peranan politik yang positif di wilayah ini. Sejak inilah, kemudian hubungan Jepang-Asia Tenggara dianggap memasuki fase baru.⁴ Dalam salah satu isi *Fukuda Doctrine*, juga terdapat poin “*heart-to-heart understanding*”. Landasan Jepang mengeluarkan kebijakan ini dilatarbelakangi oleh peristiwa demonstrasi “*Anti Jepang*” saat kunjungan Perdana Menteri Kakuei Tanaka ke negara-negara ASEAN pada tahun 1974. Demonstrasi yang berujung pada kerusuhan ini merupakan bentuk penolakan masyarakat ASEAN atas dominasi perekonomian Jepang di negaranya. Para demonstran menilai Jepang menjajah ASEAN dalam bentuk baru melalui banyaknya aliran modal Jepang yang masuk ke negara-negara ASEAN. Jepang juga dinilai hanya ingin mengeksploitasi kekayaan alam negara-negara ASEAN untuk kepentingan industrinya.

Esensi dari *Fukuda Doctrine* mencakup tiga hal yaitu Jepang tidak akan menjadi Negara adidaya militer. Kedua, Jepang akan menjalin hubungan dengan rasa saling pengertian dan saling percaya terhadap negara-negara Asia Tenggara. Ketiga, Jepang akan bekerja sama secara positif dengan seluruh negara ASEAN sebagai mitra yang sejajar.⁵ Ketiga poin tersebut yang digunakan oleh Perdana Menteri Takeo Fukuda untuk mengambil hati dan memperbaiki hubungan dengan ASEAN, kemudian Fukuda berusaha meyakinkan negara-negara ASEAN bahwa

⁴ Adiasri Putri Purbantina, *Op.Cit.*, hal. 40.

⁵ “Chapter Three: Diplomatic Efforts Made by Japan,” *Diplomatic Bluebook for 1977: Review of Recent Developments in Japan’s Foreign Relations* (Tokyo: MOFA, 1977), i.1.

Jepang sama sekali tidak ada keinginan untuk menjadi negara yang memiliki kekuatan militer seperti sebelumnya. Fukuda juga menyatakan bahwa Jepang sudah siap untuk melakukan lebih banyak lagi beragam hubungan perdagangan dengan ASEAN dimana hubungan kerja sama yang terjalin harus dengan posisi yang lebih seimbang baik dari Jepang maupun ASEAN.⁶ Dengan adanya *Fukuda Doctrine* ini negara-negara ASEAN pun memutuskan untuk belajar lebih banyak dari Jepang mengingat kemunduran peran Amerika dari Asia Tenggara yang membuat ASEAN memerlukan pelindung baru terutama dalam bidang ekonomi.

Fukuda Doctrine ini juga langkah Jepang dalam menjalin kerja sama dengan ASEAN yang lebih komprehensif terlebih dahulu menjalin kerja sama melalui *Japan Forum on Synthetic Rubber* di tahun 1973. Dimulai dari tahun 1977 terbentuknya ASEAN-Japan Forum dan ASEAN Japan Center di tahun 1981 inilah titik awal kerja sama antara Jepang dan ASEAN bertumbuh dan dari kerja sama antar individu menjadi kerja sama regional. Terdapat kunci dari kerja sama antara Jepang dan ASEAN yaitu adanya ODA (Official Development Aid) yang telah terjadi sejak awal kerja sama Jepang dengan masing masing negara ASEAN. ODA ini mengikat ASEAN untuk terus melihat Jepang sebagai partner sedangkan di pihak ASEAN, ODA merupakan investasi tetap yang memungkinkan bertambah jumlahnya tahun ke tahun.⁷

Pasca berjalannya *Fukuda Doctrine* ini, Jepang sangat gencat melakukan kerja sama dengan ASEAN. Terbukti dari kerja sama yang dilakukan antara Jepang dengan ASEAN menghasilkan banyak kerja sama antara lain, didirikan ASEAN-Japan Centre (AJC), ASEAN-Japan Commemorative Summit, Treaty of amity and Cooperation (TAC), Japan East Asia network of Exchange for Student and Youths (JENESYS), Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA). Jepang juga merupakan penggagas studi mengenai Comprehensive Economic

⁶ Purnendra Jain, "Koizumi's ASEAN doctrine" (<http://www.atimes.com/japan-econ/DA10Dh01.html>, Diakses pada 03 November 2018).

⁷Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia, "*Bertindak Bersama dan Maju Bersama Japan – ASEAN*"(http://www.id.emb-japan.go.jp/aj304_02.html, Diakses pada 22 Mei 2018).

Partnership in East Asia (CEPEA) untuk menjajaki kemungkinan kerangka kerja sama bagi integrasi ekonomi diantara Negara anggota EAS dan melakukan pengujian terhadap dampak ekonomi CEPEA terhadap Negara-negara EAS.⁸

Berkat adanya Doktrin Fukuda memberikan dampak positif terhadap kebijakan luar negeri Jepang terhadap kerja sama Jepang dengan ASEAN, terbukti dari segala macam bentuk kontribusi Jepang terhadap ASEAN bisa dibilang berhasil dalam mengembalikan citra Jepang terhadap masa kelam yang terjadi pada negara-negara di Asia Tenggara pada perang dunia kedua yang sudah terjadi. Dan Jepang juga menaruh harapan yang sangat besar bagi ASEAN dalam menjalin kerja sama regional tersebut. Kontribusi dan kemitraan Jepang dengan ASEAN tak lepas dari upaya mantan Perdana Menteri Jepang Takeo Fukuda dengan *Fukuda Doctrine* yang hingga sekarang menjadi pedoman atau komitmen Jepang melakukan kerja sama dengan ASEAN.⁹

Dilihat dari awal mula *Fukuda Doctrine* yang diciptakan pada saat Perang Dingin masih berlangsung yang dimana pada saat itu konflik masih berkejolak diantara dua negara adikuasa (*bipolar*) yakni antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Amerika yang pada saat itu menggunakan Jepang yang pada saat itu sebagai *Buffer Zone* guna untuk mencegah komunisme masuk di wilayah Asia. Dan Jepang pada waktu itu masih fokus dalam memperbaiki hubungan dengan Asia Tenggara melalui *Fukuda Doctrine* yang dimilikinya karena Jepang pada saat Perang Dingin tidak ingin menggunakan kekuatan militer untuk melakukan

⁸ Kementrian Luar Negeri, "*PTRI ASEAN-Jepang*" (<https://www.kemlu.go.id/ptri-asean/en/Pages/Jepang.aspx>, Diakses pada 22 Mei 2018).

⁹ Bhubhindar Singh. "*Japan-ASEAN Relations: Challenges, Impact and Strategic Options.*" *Panorama: Insights into Asian and European Affairs*, no. 1. 2017, hal. 95.

pendekatan karena Jepang lebih menekankan pendekatan yang lebih *Soft* ketimbang menggunakan pendekatan militer yang sangat sensitif pada saat itu.¹⁰

Hingga Runtuhnya Uni Soviet pada 1991 atau pasca Perang Dingin dan dunia sudah tidak lagi *bipolar* melainkan sudah *multipolar* Jepang masih gencar melakukan kerja sama di ASEAN menggunakan *Fukuda Doctrine* hingga menghasilkan berbagai macam kerja sama. Pada tahun 2017 ASEAN menyelenggarakan 40 tahun berdirinya *Fukuda Dctrine*, doktrin ini telah menjadi simbol persahabatan dan kerjasama antara Jepang dan Asia Tenggara hingga masa sekarang ini.¹¹

Metode Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data penulis menggunakan kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang dipandang relevan secara obyektif dan jelas atas dasar fakta-fakta yang terjadi dan kemudian diambil kesimpulan atas fakta-fakta tersebut. Sementara itu, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk yang tidak langsung, seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan rumusan permasalahan yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pengumpulan data sekunder yaitu studi pustaka (*library research*), yang datanya diperoleh antara lain melalui sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnal, majalah, artikel, surat kabar, laporan penelitian, dan melalui jaringan internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

¹⁰ David E. Sanger . "After the Cold War Views From Japan; Tokyo in the New Epoch: Heady Future, With Fear"(<https://www.nytimes.com/1992/05/05/world/after-cold-war-views-japan-tokyo-new-epoch-heady-future-with-fear.html>, Diakses pada 8 November 2018).

¹¹ Kei Koga, (n/a). *Transcending the Fukuda Doctrine*. Washington, DC : Center For Strategic and International Studies, Japan Chair.

Kerangka Pemikiran

Teori Regionalisme

Sejarah munculnya regionalisme ditandai oleh dua faktor, yaitu pertama, dengan melihat faktor daya ikat (kohesi) yang membuat negara-negara tertarik untuk melakukan kerjasama regional. Kedua, dengan melihat lahirnya sebuah institusi regional sebagai wujud dari kerjasama regional di suatu kawasan tertentu. Kedua faktor ini bersifat berkesinambungan. Kohesi atau daya ikatlah yang menjadi faktor penentu terwujudnya kerjasama yang memuncak pada pembentukan institusi regional dan juga menentukan apakah institusi regional tersebut dapat bertahan atau tidak.¹²

Dilihat dari periodesasinya, regionalisme terbagi menjadi Regionalisme Klasik (*Old Regionalism*) dan Regionalisme Baru (*New Regionalism*). Regionalisme Klasik merupakan regionalisme yang muncul sekitar tahun 1960-an seiring dengan berakhirnya Perang Dunia II (PD II) dan akan dimulainya Perang Dingin (*Cold War*). Ciri utama dari Regionalisme Klasik ialah lebih kepada bersifat *high politics*, seperti pembentukan aliansi keamanan. Kemudian Regionalisme Baru (*new regionalism*) muncul setelah terjadinya Perang Dingin yang dimana negara-negara di dunia tidak lagi menginginkan kerja sama yang bersifat *high politics*. Negara-negara tersebut lebih menginginkan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Oleh karena itu, mereka mulai melakukan kerjasama yang mengarah pada faktor ekonomi (*low politics*). Fawcett berpendapat bahwa ada empat faktor yang mendorong tumbuhnya Regionalisme Baru, yakni: (1) berakhirnya Perang Dingin, (2) Perubahan ekonomi dunia, (3) Hilangnya anggapan tentang negara “Dunia Ketiga”, (4) Demokratisasi.¹³

Sesuai dengan teori Regionalisme Baru yang dimana negara-negara tidak lagi menginginkan kerja sama yang bersifat *high politics* seperti kerja sama dalam

¹² Nuraeni S., dkk., 2010, *Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 16.

¹³ *Ibid.* hal. 18-20.

membuat aliansi keamanan, melainkan lebih yang dimana Jepang setelah kekalahannya dalam perang dunia kedua, dalam meningkatkan perekonomiannya bekerja sama dengan negara-negara anggota ASEAN melakukan kerja sama dibidang ekonomi, karena negara-negara anggota ASEAN masih sangat menguntungkan bagi Jepang karena ASEAN merupakan salah satu mitra dagang mereka yang paling utama saat ini. Sehingga dalam hal ini ASEAN merupakan aset yang sangat berharga bagi Jepang.

Konsep Angsa Terbang (*Flying-Geese*)

Terdapat dua versi konsep ‘angsa-terbang’ (*flying-geese*) yaitu, konsep ‘angsa-terbang’ versi lama dan versi baru. Konsep ‘angsa-terbang’ versi lama yang di kemukakan oleh Akamatsu, menggambarkan tentang perkembangan sebuah negara dengan mengacu kepada proses perkembangan dan tingkat industrialisasinya. Ia menyatakan secara sederhana bahwa negara-negara di Asia akan melewati empat tahap perkembangan ekonomi.

Konsep ‘angsa-terbang’ versi baru menurut mantan Menteri Luar Negeri Jepang, Saburo Okita mengemukakan bahwa yang menjadi focus penjelasannya ialah perkembangan ekonomi dari berbagai macam negara, yang biasanya terletak dalam satu wilayah yang sama dan sudah tidak lagi membahas tentang perkembangan industri-industri (per sektor) di suatu negara. Tingkat perkembangan ekonomi yang ada dilihat dari tingkatan industrialisasi masing-masing negara, yang tercermin melalui kemampuan negara tersebut dalam memproduksi komoditas industri yang ada. Semakin tinggi kemampuan Negara dalam memproduksi barang industri yang ada, maka semakin tinggi pula posisinya dalam model ‘angsa-terbang’. Negara yang memiliki tingkatan industrialisasi paling tinggi diposisikan sebagai ‘pemimpin’ dalam kawanan ‘angsa-terbang’, dan diikuti oleh negara-negara lainnya yang memiliki

kemampuan dibawahnya. Negara yang paling rendah kemampuannya ditempatkan pada barisan terbelakang dari kawanannya tersebut.¹⁴

Pada pertengahan 1980-an Saburo Okita berpendapat bahwa Jepang seharusnya menjadi pemimpin formasi 'angsa-terbang' dalam perkembangan ekonomi di wilayah Asia Pasifik yang dimana mengacu kepada Asia Timur dan Tenggara, dengan cara menyediakan modal yang cukup, teknologi, serta akses pasar bagi para pengikutnya. Dalam pidatonya di Kuala Lumpur ia juga menyebutkan bahwa peranan Jepang di kawasan Asia Pasifik bertujuan untuk pembangunan ekonomi, dengan cara mengkombinasikan tiga elemen yakni ODA (*Official Development Assistance*), investasi, dan perdagangan.¹⁵ Seperti yang terdapat pada gambar diatas Jepang digambarkan dalam suatu formasi angsa-terbang (*flying-geese*), dimana Jepang berada pada posisi terdepan yang memimpin perekonomian Asia yakni melalui pemberian modal, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang dimana dalam hal ini Jepang merupakan penyumbang dana FDI terbesar di ASEAN.

Analisis

Fukuda Doctrine merupakan ladaan awal dimana hubungan Jepang dengan ASEAN mulai terjalin kembali. Semenjak itu hubungan antara Jepang dan ASEAN sangat erat dan berbagai macam bentuk kerja sama mulai terjalin. Yang sangat kontras ialah dalam kerja sama dibidang ekonomi, yang merupakan landasan awal dari *Fukuda Doctrine* ini dibentuk.

Pada tahun 2017 yang bertepatan pada perayaan ke 40th dari *Fukuda Doctrine*, doktrin ini telah menjadi simbol persahabatan dan kerja sama antara Jepang dan Asia Tenggara. Perdana Menteri Takeo Fukuda dalam *Fukuda Doctrine* menekankan pentingnya hubungan antar masyarakat dan apresiasi mendalam Jepang terhadap Asia Tenggara, khususnya ASEAN. Fukuda menyesalkan bahwa di masa lalu Jepang hanya melihat Asia Tenggara melalui prisma kepentingan

¹⁴ Satoru Kumagai, (2008). *A Journey Through the Secret History of the Flying Geese Model*. Chiba, Japan : Developing Economies, JETRO.

¹⁵ *Ibid.*

materialnya sendiri. Selama masa kekaisaran, Jepang telah berupaya untuk mengeksploitasi sumber daya alam di kawasan itu, termasuk lokasi minyak dan geostrategisnya di nexus Samudera Hindia dan Pasifik Barat.¹⁶ Mengingat warisan Perang Dunia II, kawasan itu diyakinkan oleh penyebaran hukum Doktrin Fukuda bahwa Jepang akan menghindari pertikaian dan berusaha untuk meningkatkan kerja sama sosial-budaya dan ekonomi bersama. Pembuat kebijakan dan cendekiawan telah lama mencatat pentingnya doktrin ini dan terus menggarisbawahi nilai diplomatiknya, bahkan di era pasca-Perang Dingin.

Namun, hubungan Jepang-Asia Tenggara tidak pernah statis. Perdana Menteri Fukuda awalnya merancang tiga prinsip doktrinnya dalam upaya untuk memelihara hubungan "hati-ke-hati" yang positif. Sekarang, hubungan Jepang dengan Asia Tenggara telah melampaui dimensi sosial-budaya dan ekonomi untuk mencakup dimensi ekonomi, politik dan juga keamanan. Memang, Jepang telah tanpa henti dan proaktif mendukung evolusi arsitektur regional Asia Tenggara melalui bantuan pembangunan resminya (ODA), dukungan politik untuk pembangunan institusi di Asia Timur yang berpusat di ASEAN, dan kapasitas pembangunan untuk negara-negara Asia Tenggara.¹⁷

Kemajuan ini penting terutama dalam periode transisi strategis saat ini, ketika Asia Timur menghadapi peralihan kekuasaan yang terutama disebabkan oleh kebangkitan Cina. Sejarah menunjukkan bahwa Asia Tenggara yang lemah atau terpecah cenderung mengundang persaingan kekuatan besar yang intensif, seperti persaingan antara Jepang dan negara-negara Barat menjelang Perang Dunia II, segitiga AS-Soviet-Cina di era Perang Dingin, dan pertumbuhan AS. -China dan Jepang-China bersaing di era pasca-Perang Dingin. Mengingat ketidakpastian strategis yang dibawa oleh kebangkitan Cina, Asia Tenggara dapat sekali lagi menjadi teater bagi politik kekuatan besar. Juga, ketidakpastian kebijakan AS terhadap Asia Tenggara di bawah Presiden Donald Trump akan memperburuk

¹⁷ See Lam Peng Er, ed., *Japan's Relations with Southeast Asia: The Fukuda Doctrine and Beyond* (New York: Routledge, 2013).

tren ini. Dalam konteks ini, Jepang, yang telah berupaya memberdayakan Asia Tenggara, semakin penting dalam membentuk tatanan internasional di Asia Timur dan Asia Tenggara.

Kebijakan luar negeri antara Jepang dan ASEAN yang berlandaskan *Fukuda Doctrine* hingga sekarang pada masa kepemimpinan Shinzo Abe merupakan penyempurnaan dari *Fukuda Doctrine*. Karena pada dasarnya hubungan Jepang dan ASEAN bisa terjalin hingga sekarang ini berkat *heart to heart understanding* yang dimiliki oleh *Fukuda Doctrine* dan dalam isinya sudah di sepakati bahwa ASEAN merupakan mitra yang setara dengan Jepang. Ada dua poin penting mengapa *Fukuda Doctrine* masih digunakan sebagai landasan kerja sama antara Jepang dan ASEAN.

1. ASEAN Masih Menguntungkan bagi Jepang

ASEAN masih menguntungkan bagi Jepang karena pada dasarnya didalam *Fukuda Doctrine* menggunakan metode pendekatan Heart-to-Heart untuk melakukan kerja sama dengan negara-negara ASEAN, dan juga terlebih lagi *Fukuda Doctrine* yang didalam nya sudah tercantum point yang dimana ASEAN sudah dianggap sebagai mitra yang sejajar dengan Jepang dan juga menanamkan rasa saling percaya di antara kedua belah pihak dalam menjalin hubungan. ASEAN telah melakukan upaya untuk meningkatkan daya saing ekonominya dengan mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan memperkuat integrasi regional sementara pada saat yang sama memperluas dan memperdalam saling ketergantungan ekonomi di luar kawasan. Saling ketergantungan ekonomi antara ASEAN dan Jepang terus meningkat, menjadikan ASEAN Jepang mitra dagang terbesar kedua¹⁸. Investasi langsung dari Jepang ke Negara-negara Anggota ASEAN selama lebih dari setahun terakhir telah mencapai tingkat yang menunjukkan keterkaitan ekonomi yang erat antara negara-negara Anggota ASEAN dan Jepang. Jepang telah membantu pembangunan ekonomi dan sosial

¹⁸ ASEAN, "The Asean-Japan Plan Of Action"(https://asean.org/?static_post=the-asean-japan-plan-of-action, Diakses pada 28 Februari 2019).

negara-negara anggota ASEAN dengan memberikan Bantuan Pembangunan Resmi bilateral (ODA), dengan demikian berkontribusi pada perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di kawasan ini.

***Japan's Grant Assistance (including technical assistance) to Southeast Asia,
2009-14 in million US dollars***

	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Total
Brunei	0.19	0.11	0.09	0.25	0.02	0.01	0.67
Cambodia	107.54	133.93	112.37	139.09	120.5	103.8	717.23
Indonesia	115.41	169.63	134.12	150.47	97.16	111.42	778.21
Laos	71.81	103.74	45.23	93.16	78.44	94.6	486.98
Malaysia	30.03	33.16	28.91	23.93	10.89	17.27	144.19
Myanmar	48.28	46.83	42.5	92.78	3287.1	202.78	3720.27
Philippines	89.53	128.05	96.62	140.97	122.91	82.21	660.29
Singapore	1.61	1.17	1.09	1.84	0.26	0.13	6.1
Thailand	52.01	71.25	53.14	85.34	71.98	49.4	383.12
Vietnam	109.07	158.68	151.81	168.65	129.28	128.43	845.92
Timor Leste	11.88	27.67	26.71	18.82	20.46	18.36	123.9

Source: Compiled by the Author from Japan's ODA White Paper 2010-2015

Jepang juga memiliki hubungan khusus dengan negara-negara anggota ASEAN untuk mempromosikan hubungan yang lebih kuat dengan ASEAN melalui mempromosikan perdagangan dan investasi, membangun prestasi yang telah dicapai sejauh ini. Sebagai mitra kerja sama ASEAN, Jepang menjadi salah satu negara rekanan yang telah menjalin hubungan terlama dan terus menjalin hubungan saling menguntungkan bagi kesejahteraan masyarakat kedua-duanya.

2. Peluang Jepang Sebagai Pemimpin Ekonomi ASEAN

Dengan adanya *Fukuda Doctrine* yang dulunya pertama kali di cetuskan oleh Perdana Menteri Takeo Fukuda memberikan peluang Jepang menjadi pemimpin ekonomi di ASEAN karena seperti yang kita ketahui Jepang pada saat pertama kali menjalin kerja sama dengan ASEAN menggunakan *Fukuda Doctrine* sebagai pintu masuk ke Asia Tenggara yang dimana pada saat itu Jepang di terima kembali oleh negara-negara di Asia Tenggara untuk memulihkan citranya terhadap ASEAN. Dalam kerja samanya dengan negara-negara di ASEAN, Jepang memberikan bantuan dan kepada negara-negara anggota ASEAN atau bisa dibidang ASEAN fokusnya kepada kerja sama ekonomi dengan memberikan bantuan dana kepada negara-negara di ASEAN baik itu untuk meningkatkan prekonomian ataupun mensejahterakan negara.

Sesuai dengan kerangka teori *Flying-Geese* (Angsa Terbang) yang dimana Negara yang memiliki tingkatan industrialisasi paling tinggi diposisikan sebagai ‘pemimpin’ dalam kawanan ‘angsa-terbang’, dan diikuti oleh negara-negara lainnya yang memiliki kemampuan dibawahnya. Negara yang paling rendah kemampuannya ditempatkan pada barisan terbelakang dari kawanan tersebut.¹⁹ Seperti yang terdapat pada ilustrasi di atas Jepang sebagai pemimpin kemudian dibelakang diikuti oleh negara-negara yang ada di Asia Tenggara.

¹⁹ Satoru Kumagai, *Loc.Cit.*

**Arus Masuk Investasi Langsung Asing (FDI) di ASEAN menurut sumber
Negara tahun 2007-2016**

(in US\$ million)

Source Country	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016 ^{p/}
ASEAN ^{1/}	8,434.5	8,987.5	8,807.8	16,306.4	16,426.6	23,538.0	18,209.3	21,555.9	21,552.4	24,662.0
REST OF THE WORLD	70,451.7	40,025.1	34,557.7	91,867.8	71,237.6	94,006.7	101,841.6	111,500.9	98,959.1	73,380.4
Australia	2,046.9	1,016.6	124.7	3,958.6	5,019.2	658.2	2,194.7	4,495.3	1,881.0	3,397.3
Canada	561.3	538.2	1,344.4	1,303.3	927.4	3,894.3	750.1	1,411.1	1,153.1	198.8
China	1,997.9	732.7	2,088.7	3,488.6	7,190.1	8,188.2	6,353.5	6,184.8	6,460.5	9,799.3
EU-28	21,485.1	10,408.7	5,859.9	21,145.2	24,289.1	-1,770.1	19,858.3	37,881.4	20,827.9	32,239.0
India	2,738.8	1,441.5	283.1	3,801.2	-2,076.9	7,311.1	2,108.1	1,216.2	958.1	1,046.8
Japan	8,822.9	5,512.3	3,451.1	12,987.0	7,753.8	14,818.1	24,358.6	12,981.5	14,757.9	11,535.6
Republic of Korea	2,273.4	1,397.0	1,804.1	4,319.3	1,773.9	1,305.6	4,252.9	4,890.3	5,710.4	5,743.5
New Zealand	105.6	-45.8	-140.8	339.5	24.6	-939.6	275.4	439.6	20.3	-488.6
Russian Federation	28.0	85.5	141.5	54.5	10.1	189.1	608.0	-113.2	-29.0	56.8
USA	8,917.9	3,685.2	5,180.8	13,682.1	8,088.6	19,115.6	11,179.6	13,577.7	23,433.9	12,214.4
Others ^{2/}	21,473.9	15,253.2	14,640.2	26,788.7	18,257.7	41,456.2	30,104.5	28,756.2	23,775.1	-2,382.4
Total	78,886.3	49,012.6	43,365.4	108,174.2	87,664.2	117,544.7	120,050.9	133,056.9	120,511.5	98,042.5

Source:
ASEAN Secretariat

Notes:
p/ Preliminary as of date of compilation.
1/ Excludes reinvested earnings in the Philippines and Intra-ASEAN breakdown for Lao PDR (2012 and 2013) are estimated by the ASEAN Secretariat.
2/ Includes unspecified country source for reinvested earning in Philippines and estimated extra-ASEAN for Lao PDR (2012 and 2013)
Data for 2016 are preliminary figures.

Berdasarkan data dari tabel diatas negara Asia yang tingkat FDI paling tinggi di ASEAN adalah Jepang yang kemudian diikuti oleh China. Jadi bisa disimpulkan bahwa *Fukuda Doctrine* masih digunakan Jepang sebagai landasan untuk menjalin kerja sama dengan ASEAN hingga sekarang ini karena Jepang merupakan aset penting bagi ASEAN, Jepang merupakan investor dengan tingkat FDI paling besar yang berkontribusi di ASEAN jadi posisi Jepang disini sangat menguntungkan bagi ASEAN terutama bagi negara berkembang yang menjadi salah satu anggota ASEAN yang ada di Asia Tenggara, terlebih lagi negara-negara anggota ASEAN. Kemudian Jepang juga memiliki peluang sebagai pemimpin ekonomi bagi ASEAN karena Jepang jika dilihat menurut *foreign direct investment* menduduki peringkat pertama untuk negara yang ada di Asia, kemudian menurut data tabel pada tahun 2013 Jepang menduduki posisi pertama dari *ASEAN Top Ten FDI Country Source*. Jadi bukan tidak mungkin jika Jepang dilihat dari tingkat FDI yang ada, bisa memberikan peluang Jepang untuk menjadi pemimpin ekonomi bagi ASEAN.

ASEAN Top Ten FDI Country Source, 2013-2016

2013			2014			2015			2016		
Country	Value	Share	Country	Value	Share	Country	Value	Share	Country	Value	Share
Japan	24,358.6	20.3	EU-28	37,861.4	28.5	USA	23,433.9	19.4	EU-28	32,239.0	32.9
EU-28	19,658.3	16.4	ASEAN	21,555.9	16.2	ASEAN	21,552.4	17.9	ASEAN	24,662.0	25.2
ASEAN	18,209.3	15.2	USA	13,577.7	10.2	EU-28	20,827.9	17.3	USA	12,214.4	12.5
USA	11,179.6	9.3	Japan	12,981.5	9.8	Japan	14,757.9	12.2	Japan	11,535.6	11.8
China	6,353.5	5.3	Hong Kong	8,827.3	6.5	China	6,480.5	5.4	Hong Kong	9,885.0	10.1
Hong Kong	4,449.8	3.7	China	6,184.8	4.6	Republic of Korea	5,710.4	4.7	China	9,799.3	10.0
Republic of Korea	4,252.9	3.5	Republic of Korea	4,690.3	3.5	Hong Kong	4,142.0	3.4	Republic of Korea	5,743.5	5.9
Australia	2,194.7	1.8	Australia	4,495.3	3.4	Taiwan	2,421.5	2.0	Taiwan	4,197.4	4.3
India	2,108.1	1.8	Taiwan	1,872.6	1.4	Australia	1,891.0	1.6	Australia	3,397.3	3.5
Seychelles	1,305.8	1.1	Canada	1,411.1	1.1	Canada	1,153.1	1.0	India	1,046.8	1.1
Top Ten Countries	94,068.6	78.4	Top Ten Countries	113,258.0	85.1	Top Ten Countries	102,350.6	84.9	Top Ten Countries	114,720.3	117.0
Others	25,982.4	21.6	Others	19,798.9	14.9	Others	18,160.9	15.1	Others	(16,677.8)	(17.0)
TOTAL	120,050.9	100.0	TOTAL	133,056.9	100.0	TOTAL	120,511.5	100.0	TOTAL	98,042.5	100.0

Source:
ASEAN Secretariat

Berkat Adanya *Fukuda Doctrine* hubungan antara Jepang dan negara-negara di Asia Tenggara khususnya negara anggota ASEAN bisa terjalin kembali. Dan bahkan hubungan antara Jepang dengan ASEAN sangat erat, yang dimana dibuktikan dari *Fukuda Doctrine* itu dibentuk pertama kali oleh Perdana Menteri Takeo Fukuda yang pada saat itu Perang Dingin masih berlangsung dan pada saat itu juga Jepang kembali diakui oleh negara-negara yang ada di Asia Tenggara, yang dimana *Fukuda Doctrine* menjadi landasan kebijakan Jepang terhadap ASEAN dalam menjalin kerja sama. Pasca Perang Dingin yang dimana tatanan politik internasional telah berubah *Fukuda Doctrine* masih tetap digunakan sebagai landasan dalam kerja sama antara Jepang dengan ASEAN, di dalam *Koizumi Doctrine* juga berlandaskan kepada doktrin sebelumnya yakni *Fukuda Doctrine* yang dimana salah satu isi dari *Koizumi Doctrine* menggunakan pendekatan *Heart-to-Heart* sama seperti *Fukuda Doctrine*.

Hingga pada masa kepemimpinan Shinzo Abe kebijakan yang digunakan merupakan penyempurnaan dari *Fukuda Doctrine*. Karena pada dasarnya hubungan Jepang dan ASEAN bisa terjalin hingga sekarang ini berkat *heart to heart understanding* yang dimiliki oleh *Fukuda Doctrine* dan dalam isinya

sudah di sepakati bahwa ASEAN merupakan mitra yang setara dengan Jepang. Ada dua poin penting mengapa *Fukuda Doctrine* masih digunakan sebagai landasan kerja sama antara Jepang dan ASEAN. Pertama Jepang masih sangat menguntungkan bagi ASEAN karena Jepang merupakan negara yang banyak memberikan kontribusi seperti pemberian berbagai macam bentuk investasi dan juga Jepang telah membantu pembangunan ekonomi dan sosial negara-negara anggota ASEAN yang dimana juga Jepang berkontribusi dalam perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di kawasan Asia Tenggara. Kedua ialah obsesi Jepang sebagai pemimpin ekonomi ASEAN, karena pada dasarnya dari awal kembali terjalannya hubungan antara Jepang dengan ASEAN yang berlandaskan *Fukuda Doctrine* hingga sekarang yang menjadi pokok kerja sama keduanya ialah pada bidang ekonomi, jika dilihat dari data tingkat FDI yang dimiliki Jepang terhadap ASEAN pada tahun 2013 menempati posisi pertama negara-negara besar yang ada seperti Amerika Serikat, EU dll. Namun jika dilihat berdasarkan region penyumbang FDI bagi ASEAN Jepang menduduki posisi pertama di Asia sebagai penyumbang FDI bagi ASEAN. Jadi bisa disimpulkan Jepang jika dilihat menurut *Foreign Direct Investment (FDI)* bukan tidak mungkin jika Jepang masih bisa menjadi pemimpin ekonomi yang ada di ASEAN.

Kesimpulan

Hubungan antara Jepang dan Asia Tenggara yang dulunya senggang akibat apa yang dilakukan Jepang terhadap negara-negara di Asia Tenggara pada saat PD II. Namun pasca perang dunia kedua berakhir Jepang kembali ingin memperbaiki hubungan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Berkat adanya *Fukuda Doctrine* yang di cetuskan oleh Perdana Menteri Takeo Fukuda Jepang mendapat kepercayaan kembali di kawasan Asia Tenggara karena *Fukuda Doctrine* di rasa relevan dengan pandangan yang dimiliki oleh negara-negara yang ada di Asia Tenggara

Fukuda Doctrine kemudian oleh Jepang digunakan sebagai landasan kerja sama terhadap ASEAN, yang dimana sebelum Perang Dingin usai doktrin ini menekankan pada kerja sama *Bilateral* dan *Multilateral* yang berupa kerja sama

di bidang ekonomi dan juga pemulihan citra Jepang di kawasan Asia Tenggara dan juga kerja samanya yang terbatas, pada saat itu hanya berupa kerja sama ekonomi yang berupa pemberian bantuan atau dana oleh Jepang (ODA). Kemudian pasca Perang Dingin usai ranah atau ruang lingkup kerja sama Jepang menjadi sangat luas, yang dahulunya hanya mencakup bidang ekonomi saja, namun sekarang sudah mencakup bidang pendidikan, sosial, budaya dll.

Meskipun politik internasional berubah hingga sekarang *Fukuda Doctrine* masih digunakan sebagai landasan dalam menjalin kerja sama dengan ASEAN. Pada tahun 2017 merupakan perayaan 40 tahun terbentunya *Fukuda Doctrine*, yang merupakan landasan awal hubungan kerja sama Jepang dengan ASEAN hingga masa sekarang ini. Alasan mengapa *Fukuda Doctrine* masih digunakan sebagai landasan kerja sama hingga sekarang karena Jepang merupakan aset penting bagi ASEAN, Jepang merupakan investor kedua paling besar yang berkontribusi di ASEAN jadi posisi Jepang disini sangat menguntungkan bagi ASEAN dan sebaliknya ASEAN juga merupakan aset penting bagi Jepang dalam hal kerja sama ekonomi. Kemudian Jepang juga memiliki peluang sebagai pemimpin ekonomi bagi ASEAN Jepang jika dilihat menurut *foreign direct investment* menduduki peringkat pertama untuk negara yang ada di Asia, kemudian menurut data tabel pada tahun 2013 Jepang menduduki posisi pertama dari *ASEAN Top Ten FDI Country Source*. Jadi bukan tidak mungkin jika Jepang dilihat dari tingkat FDI yang ada, bisa memberikan peluang bagi Jepang untuk menjadi pemimpin ekonomi bagi ASEAN.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, temuan utama dari penelitian ini membuktikan bahwa Jepang dalam kerja samanya dengan ASEAN masih merujuk kepada *Fukuda Doctrine* hingga masa sekarang ini yang dimana dengan adanya *Fukuda Doctrine* ini kita dapat mengetahui betapa pentingnya ASEAN bagi Jepang yang diamana sesuai dengan teori Regionalisme baru kerja sama antara kedua negara tersebut lebih kepada kerja sama yang bersifat *low politics* atau kerja sama yang menitik beratkan kepada kerja sama dibidang ekonomi. Dan juga sebaliknya Jepang dan juga berpeluangnya Jepang sebagai pemimpin ekonomi ASEAN sesuai dengan analisis dengan konsep Angsa

Terbang (*Flying-geese*) menurut mantan Menteri Luar Negeri Jepang, Saburo Okita. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang perlu disempurnakan lagi dalam penelitian mendatang. Meskipun demikian penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meninjau kebijakan luar negeri Jepang terhadap ASEAN.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Akrasanee, N. (2003). *The Evolution of ASEAN- Japan Economic Cooperation in ASEAN Cooperation: A Foundation for East Asia Community*. Tokyo: Japan Centre for International Exchange.
- ASEAN Secretariat. (1973). *Joint Communique of the Sixth ASEAN Ministerial Meeting*. Pattaya, Thailand: press release.
- Couloumbis, T. A., & Wolfe, J. H. (1986). *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*. USA: Prentice Hall Inc.
- Haddad, W. W. (1980). Japan, the Fukuda Doctrine, and ASEAN. *Contemporary Southeast Asia*, 10-29.
- Holsti, K. J. (1995). *International Politics: A Framework for Analysis*. Europe: Prentice Hall.
- Japanese MOFA. (2014). *ASEAN Study*. Ipsos.
- Japanese MOFA. (2016). *Japan-ASEAN Relations: Opinion Poll on Japan in ASEAN Countries*.
- Koga, K. (n.d.). *Transcending the Fukuda Doctrine*. Washington, DC: Center Of Strategic and International Studies.
- Kubota, T. (2013). The image of Japan and Japanese by the people of Southeast Asia during the Japanese military occupation from 1941 to 1945. *Japan Professional School of Education*, 1-25.
- Kumagai, S. (2008). *A Journey Through the Secret History of*. Chiba: Institute of Developing Economies, JETRO.
- Man, T. S. (2007). Japan's Grand Strategic Shift from Yoshida to Koizumi: Reflections on Japan's Strategic Focus in the 21st Century. *Akademika* 70, 117 - 136.
- Miguel, E. d. (2013). *Japan And Southeast Asia: From The Fukuda Doctrine To Abe's Five Principles*. UNISCI
- Miguel, E. d. (2013). UNISCI Discussion Papers. *Japan And Southeast Asia: From The Fukuda Doctrine*, 102.
- Nuraeni, S. (2010). *Regionalisme dalam Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pealajar.
- Perwita, A. A., & Yani, Y. M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purbantina, A. P. (2013). Global & Policy. *Dari Yoshida Doctrine ke Fukuda Doctrine: Politik Luar Negeri Jepang di Asia Tenggara Pasca-Perang Dunia II*, 40.
- Roy, S. L. (1995). *Diplomasi*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo persada.

Singh, B. (2017). Japan-ASEAN Relations: Challenges, Impact and Strategic Options. *Panorama: Insights into Asian and European Affairs*, 95-106.

Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

The National Institute for Defense Studies. (2003). *East Asian Strategic Review 2003*. Tokyo: The Japan Times, Ltd.

Website

ASEAN. (2012, Mei 15). *First ASEAN-Japan Forum*. Retrieved Maret 5, 2019, from ASEAN: https://asean.org/?static_post=joint-press-release-of-the-first-asean-japan-forum-jakarta-23-march-1977

ASJA (Asia Japan Alumni) International. (n.d.). *Fukuda Doctrine*. Retrieved Januari 01, 2019, from ASJA (Asia Japan Alumni) International: <https://asja.gr.jp/en/asja/fukuda.html>

JAIF. (2017). Milestones of ASEAN-JAPAN Friendship and Cooperation. Retrieved Maret 5, 2019, from Japan ASEAN Cooperation: <https://jaif.asean.org/milestones.html>

Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. (n.d.). *Explore Japan*. Retrieved Mei 22, 2018, from id.emb-japan: http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_15.html

Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia. (n.d.). *Bertindak Bersama dan Maju Bersama Japan – ASEAN*. Retrieved Mei 23, 2018, from emb-japan: http://www.id.emb-japan.go.jp/aj304_02.html

Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. (n.d.). *Jepang dan ASEAN, Jalinan Erat Kerjasama Ekonomi dan Kerjasama di Berbagai Bidang*. Retrieved Januari 24, 2019, from Kedutaan Besar Jepang di Indonesia: https://www.id.emb-japan.go.jp/aj300_07.html

Kementrian Luar Negeri. (n.d.). *PTRI ASEAN-Jepang*. Retrieved Mei 22, 2018, from Kemlu: <https://www.kemlu.go.id/ptri-asean/en/Pages/Jepang.aspx>

Jain, P. (2002, January 10). *Koizumi's ASEAN doctrine*. Retrieved November 03, 2018, from Asia Times: <http://www.atimes.com/japan-econ/DA10Dh01.html>

Rowley, A. (2017, Desember 29). *2018 to see growing China-Japan economic rivalry in Asia*. Retrieved Maret 6, 2019, from Nikkei Asian Review: <https://asia.nikkei.com/Editor-s-Picks/Looking-ahead-2018/2018-to-see-growing-China-Japan-economic-rivalry-in-Asia>

Rundjan, R. (2014, Januari 15). *Malapetaka Politik Pertama*. Retrieved November 3, 2018, from Historia: <https://historia.id/modern/articles/malapetaka-politik-pertama-PRbKP>

Sanger, D. E. (1992, May 5). *After the Cold War Views From Japan; Tokyo in the New Epoch: Heady Future, With Fear*. Retrieved November 8, 2018, from

The New York Times: <https://www.nytimes.com/1992/05/05/world/after-cold-war-views-japan-tokyo-new-epoch-heady-future-with-fear.html>
Virtual-Lab Yamakage. (1977, 08 07). *J-ASEAN*. Retrieved Januari 04, 2019,
from Virtual Lab Yamakage:<http://yamakage-ken.com/citrus/projects/ASEAN/J-ASEAN/JAS19770807E%20Speech%20Fukuda.htm>

